

Judul : ANALISIS PENYEBAB MIOPIA PADA ANAK USIA 7 SAMPAI 12 TAHUN DI SDN PINANG 3 KOTA TANGERANG

Pengarang : APRI YANTI 18011

Kode DOI :

Keywords :

Item Type : Karya Tulis Ilmiah

Tahun : 2022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	1
1.3 Batasan Masalah	3
1.4 Rumusan Masalah	3
1.5 Tujuan Penelitian	3
1.6 Manfaat Penelitian	3
1.7 Sistematika Penulisan	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Miopia	5
2.2 Anak Usia 7 sampai 12 tahun	9
BAB 3 METODE PENELITIAN	25
3.1 Desain Penelitian	25
3.2 Variabel Penelitian, Definisi Operasional, Hipotesis	25
3.3 Populasi dan Sampling	23
3.4 Pengumpulan Data	23
3.5 Analisis Data	23

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	23
4.1 Hasil Penelitian	23
4.2 Pembahasan	23
BAB 5 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	23
5.1 Kesimpulan	23
5.2 Rekomendasi	23
DAFTAR PUSTAKA	26

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Miopia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang cukup menonjol dan merupakan penyebab utama kelainan penglihatan di dunia. Kelainan terdapat pada 25% penduduk di Amerika dan persentase yang lebih tinggi di dapatkan di Asia yang mencapai 70%-90% populasi di beberapa Negara Asia. Prevalensi miopia di Eropa sebesar 30%-40% dan di Afrika 10%-20% (Basri, 2014).

Miopia adalah suatu kelainan refraksi dimana sinar-sinar sejajar yang datang dari sebuah benda difokuskan di depan retina pada saat mata dalam keadaan tidak berakomodasi (Sofiani & Santik, 2016). Tajam penglihatan selalu kurang dari pada 5/5 sedangkan visus normal yang seharusnya dicapai adalah 6/6. Miopia merupakan kelainan mata yang tersering di seluruh dunia. Kejadian miopia yang terus meningkat dalam 50 tahun terakhir diperkirakan sudah mengenai 1,6 miliar penduduk di seluruh dunia.

Berdasarkan data WHO terdapat 285 juta orang di dunia yang mengalami gangguan penglihatan, dimana 39 juta orang mengalami kebutaan dan 246 juta orang mengalami berpenglihatan kurang (*low vision*). Tajam penglihatan sudah dikatakan *low vision* dengan visus 6/18. Secara global gangguan penglihatan tersebut disebabkan oleh kelainan refraksi 43%, katarak 33%, dan glaukoma 2%. Meskipun demikian, bila dikoreksi dini sekitar 80% gangguan penglihatan dapat dicegah maupun diobati (Fauziyah, 2016).

Menurut perhitungan WHO, tanpa ada tindakan pencegahan dan pengobatan terhadap miopia, hal ini mengakibatkan jumlah penderita akan semakin meningkat. Dan berdasarkan laporan *Institute of Research*

diperkirakan pada tahun 2020 penderita miopia akan mencapai 2,5 milyar penduduk (Usman et al., 2014). Miopia merupakan kelainan mata yang paling banyak diseluruh dunia dan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan.

Di Indonesia, prevalensi kelainan refraksi menempati urutan pertama pada penyakit mata dan ditemukan jumlah penduduk kelainan refraksi di Indonesia hampir 25% populasi penduduk atau sekitar 55 juta jiwa (Usman et al., 2014). Menurut Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013, di Indonesia terdapat sekitar 1,5% atau 3,6 juta penduduknya mengalami kebutaan. Angka kejadian kebutaan yang disebabkan oleh miopia menduduki urutan pertama sebagai penyebab kebutaan di Indonesia.

Menurut Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 menunjukkan bahwa proporsi pengguna kaca mata atau lensa kontak pada penduduk umur di atas 6 tahun di Indonesia adalah sebesar 4,6%; proporsi penurunan tajam penglihatan sebesar 0,9%; proporsi kebutaan sebesar 0,4%. Sedangkan proporsi pengguna kaca mata atau lensa kontak pada penduduk dengan umur di atas 6 tahun di provinsi Jawa Timur adalah sebesar 4,8%; proporsi penurunan tajam penglihatan sebesar 1,0% proporsi kebutaan sebesar 0,4%. Berbagai faktor yang berperan dalam perkembangan miopia telah diidentifikasi melalui beberapa penelitian. Prevalensi miopia 33-60% pada anak dengan kedua orang tua miopia.

Pada anak yang memiliki salah satu orang tua miopia prevalensinya 23-40%, dan hanya 6-15% anak mengalami miopia yang tidak memiliki orangtua miopia. Disamping faktor keturunan, faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan miopia pada anak. Faktor lingkungan yang paling banyak berperan pada miopia adalah kerja jarak dekat seperti membaca. Lama membaca dapat mempengaruhi pertumbuhan aksial bola mata akibat insufisiensi akomodasi pada mata (Fauziyah, 2016). Semakin majunya teknologi menjadikan seseorang lebih mudah untuk mendapatkan informasi. Tidak hanya dari buku tetapi informasi yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan, dapat juga diperoleh melalui televisi dan internet.

Semakin meningkatnya remaja yang mengalami gangguan refraksi mata maka penulis ingin mengetahui faktor penyebab miopia pada anak usia 7 sampai 12 tahun di SDN Pinang 3. Karena SDN 3 Pinang adalah salah satu SD Negeri terbaik di Tangerang yang mana sebagian besar siswanya mempunyai prestasi belajar yang baik dan intensitas belajar siswa yang sering menggunakan komputer dan wifi sebagai fasilitas sekolah untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Berdasarkan uraian diatas masalah penelitian adalah faktor perilaku tidak baik yang dapat mempengaruhi derajat miopia bertambah, maka penulis merasa perlu untuk meneliti “Analisis Penyebab Miopia Pada Anak Usia 7 Sampai 12 Tahun di SDN Pinang 3”.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziyah, L. (2016). *Tahun 2050, Setengah Populasi Dunia Diprediksi Menderita Rabun Jauh*. Nationalgeographic. <http://nationalgeographic.co.id/Berita/2016/02/Tahun-2050-%0ASetengah-Populasi-Dunia-Diprediksi-Menderita-Rabun-Jauh>.
- Kristianti, F. (2008). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Cacat Mata Miopia Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3(2), 78–84.
- Dwipayanti, N. M., Wati, N. M. N., & Dewi, N. L. P. T. (2020). Hubungan Penggunaan Gadget Terhadap Kejadian Miopia Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Medika: Karya Ilmiah Kesehatan*, 5(2).
ediascore. (2016). *Rabun Jauh atau Miopia*. Mediascore.Com. https://medicastore.com/penyakit/3589/Rabun_jauh_atau_miopia.html. Tanggal 07.02.2018 Jam 02:14
- Melawai, O. (2016). *Efek Penggunaan Gadget Pada Mata*. Optikmelawai.Com. <http://www.optikmelawai.com/kesehatan-mata/efek-penggunaan-gadgetpada-mata.html>.
- Mumpuni, Y. (2016). *45 Penyakit Mata : Berbagai Jenis Penyakit & Kelainan Pada Mata*. Rapha Publishing.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2016). *Manajemen Keperawatan*. Salemba Medika.
- Nurwinda, S., A, S. R., & Mulyaningrum, U. (2013). Hubungan Antara Ketaatan Berkacamata Dengan Progresivitas Derajat Miopia Pada Mahasiswa FK Universitas Islam Indonesia. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 5(2), 79–85.
- Putri, D. (2010). *Hubungan Durasi Dan Frekuensi Bermain Video Game Dengan Masalah Mental Emosional Pada Remaja*. Media Medika Muda.
- Rudhiati, F. (2015). Hubungan Durasi Bermain Video Game Dengan Ketajaman Penglihatan Anak Usia Sekolah. *Jurnal Skoastik Keperawatan*, 1(2), 12–17.
- Sofiani, A., & Santik, Y. Dy. P. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Derajat Miopia Pada Remaja. *Unnes Journal of Public Helath*, 5(2), 176–185.
- Sugani, S. (2010). *Cara Cerdas Untuk Sehat : Rahasia Hidup Sehat Tanpa Dokter*. Transmedia.
- Usman, S., Nukman, E., & Bebasari, Ek. (2014). Hubungan Antara Faktor Keturunan, Aktivitas Melihat Dekat Dan Sikap Pencegahan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau Terhadap Kejadian Miopia. *Jurnal Online Mahasiswa*, 1(2), 1–13

Efendi, Z., Umami, N.Z., & Rahayu, S. 2021. Faktor-faktor Aktivitas Kerja Jarak Dekat dengan Kejadian Miopia pada Anak Usia Sekolah . Jurnal Mata Optik 2(3). 13-17.

Al Anwar, A.A., Doringin, F. & Simarmat. M.M. 2021. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Derajat Miopia Anak Usia Sekolah Pada Pasien Optik Riz-q. Jurnal Mata Optik 2(2). 10-18.